

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Gaya tutur naratif dalam film dokumenter *Tunggangan Sang Pangeran* dimulai dengan menentukan konflik kebudayaan sebagai tema utama dalam film. Dilanjutkan dengan melakukan riset data Sejarah Kuda Kosong untuk menguatkan fakta dokumenter dengan mendalami narasumber melalui pendekatan persuasif.

Pada proses pembuatan film dokumenter ini, penulis bertanggung jawab sebagai penulis naskah mendapat kesimpulan tentang bagaimana Kebudayaan “Kuda Kosong” ini digelar dengan banyak konflik didalam nya antara pelaku Kebudayaan dengan pihak MUI. Film ini dikemas menjadi film dokumenter yang membahas dan menguak fakta dibalik keluar fatwa haram dari pihak MUI kepada pihak Kebudayaan Cianjur mengenai Kuda Kosong yang dinilai dapat menimbulkan tindakan yang menyimpang dari ajaran agama Islam.

Gaya bertutur dalam penulisan naskah film ini menggunakan naratif dan observatory, bertujuan agar film ini dapat membawa kebaruan dalam film dokumenter. Penggunaan teknik naratif, narator yang tidak konvensional, atau pilihan penyajian cerita yang inovatif diharapkan menciptakan pengalaman yang menarik bagi penonton serta pendekatan naratif yang ada difilm ini memberikan narasi melalui suara narasumber langsung tanpa menggunakan narator. Penggunaan observatori digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara objektif dan tidak memihak dalam film ini. Selain itu, gaya observatori juga mempengaruhi penulisan naskah dan hasil film yang dibuat karena gaya bertutur ini membuat informasi lebih mudah dipahami serta dapat digunakan untuk membuat informasi menjadi lebih menarik dan berkesan.

Film dokumenter ini dibuat karena ingin mengetahui apa penyebab dikeluarkannya fatwa haram oleh MUI Kab. Cianjur. Pada proses penulisan naskah hingga proses produksi, penulis berharap mendapatkan respon yang baik dimasyarakat dan dapat dimengerti dengan mudah, khususnya para Masyarakat cianjur yang belum mengetahui sebab dari keluarnya fatwa haram dan juga Masyarakat luas agar lebih mengenenal kebudayaan unik asli Kab. Cianjur Jawa

Barat ini. Penulis juga berharap karena adanya film ini bisa menjadi contoh penyelesaian bagi daerah lain di Indonesia apabila hal serupa terjadi.

## 5.2 Saran

Pada proses pembuatan film dokumenter ini, Setelah menyelesaikan setiap tahapan pada proses pra produksi hingga pasca produksi tentunya penulis melalui hal-hal yang dapat dijadikan pelajaran untuk pembaca yang juga tertarik untuk membuat film dokumenter naratif. Saran tersebut yaitu:

1. Pada proses pencapaian target film, alur cerita yang menarik adalah satu faktor penunjang film dokumenter ini bisa tercapai dan pesan yang ada didalamnya dapat tersampaikan. Melakukan riset yang mendalam terhadap tema yang sudah ditentukan demi membuat alur cerita yang menarik.
2. Selain itu bangun hubungan dengan narasumber karena hal ini penting demi mengetahui informasi secara mendalam. Mempunyai banyak referensi film dari berbagai genre dapat membantu penulis naskah untuk mendapatkan inspirasi dan mempelajari dari teknik penulisan yang menarik.
3. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga dapat membantu sutradara dan tim untuk memahami cerita yang ingin disampaikan. Menulis naskah dengan lengkap dan detail akan mempermudah proses produksi. Pada proses penulisan naskah film dokumenter harus menulis semua informasi yang diperlukan karena pada saat tahap produksi pertanyaan yang sudah dibuat dalam naskah akan mempermudah narasumber memberikan informasi yang lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam film.
4. Penulis naskah harus bekerjasama dan diskusi dengan tim mengenai *footage* yang ingin digunakan dalam film, sehingga pada tahap editing nantinya editor lebih mudah untuk menyatukan footage dan membuat film sesuai dengan alur cerita yang sudah ditentukan.